

Pepatah Jawa dalam Perspektif Hadis Nabi: Studi Akulturasi Budaya Lokal dan Nilai Islam

M. Husnu Widadia, M. Hazimb, Ahmad Syukron Jazulic, Mohammad Hamsa Faurizd

widadhusnu@gmail.com, hazimmuhammad2206@gmail.com, asjazuli1@gmail.com, mhamsafauriz2015@gmail.com

abcdMa`had Aly Hasyim Asy`ari, Indonesia.

ARTICLE INFO

Received: 1st June 2025

Revised: 16th July 2025

Accepted: 17th July 2025

Published: 16th August 2025

Permalink/DOI

<https://doi.org/10.51190/jazirah.v6i01.254>



This work is licensed under CC BY-SA 4.0.

Print ISSN: 2716-4454,
Online ISSN: 2774-3144

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara pepatah Jawa dan nilai-nilai keislaman yang tercermin dalam hadis Nabi Muhammad saw. Fokus penelitian ini adalah untuk menggali makna filosofis dan moral yang terkandung dalam pepatah Jawa yang sejalan dengan ajaran Islam, serta untuk memahami proses akulturasi budaya lokal dengan agama Islam di Jawa. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dan teknik analisis isi, penelitian ini menjelaskan bagaimana nilai-nilai Islam terintegrasi dalam kehidupan masyarakat melalui pepatah Jawa. Data diperoleh melalui studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pepatah Jawa berperan tidak hanya sebagai ekspresi kearifan lokal tetapi juga sebagai media penyebaran nilai-nilai Islam khususnya yang bersumber dari hadis Nabi. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman interdisipliner tentang harmoni nilai Islam dan budaya lokal, serta menawarkan perspektif baru dalam kajian dakwah Islam.

KATA KUNCI

Pepatah Jawa, Hadis, Budaya

ABSTRACT

This study aims to examine the relationship between Javanese proverbs and Islamic values reflected in the sayings of Prophet Muhammad (hadith). The focus of this research is to explore the philosophical and moral meanings embedded in Javanese proverbs that align with Islamic teachings and to understand the process of cultural acculturation between local traditions and Islam in Java. Using a qualitative-descriptive approach and content analysis techniques, this study explains how Islamic values are integrated into society through proverbs. Data were obtained through literature review. The findings reveal that Javanese proverbs serve not only as expressions of local wisdom but also as a medium for disseminating Islamic values relevant to modern life. This study contributes to an interdisciplinary understanding of the integration of culture and religion and offers a new perspective on Islamic propagation through local wisdom.

KEYWORDS

Javanese Proverbs, Hadith, Culture

PENDAHULUAN

Pemahaman terhadap hadis tidak hanya terbatas pada pengetahuan mengenai makna dan tujuannya semata, melainkan juga mencakup upaya untuk mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran agama dalam konteks kekinian. Dalam kerangka ini, penting untuk menggali esensi spiritual yang terkandung dalam hadis. Oleh karena itu, wacana mengenai metode pemahaman hadis terus menjadi perhatian dan pembahasan di kalangan para ahli dan pemerhati ilmu hadis hingga saat ini.¹ Keberlanjutan peran ulama dalam menguraikan makna-makna yang terkandung dalam hadis tidak terbatas pada kawasan dunia Arab semata, tetapi juga meluas hingga ke wilayah non-Arab. Fenomena ini merupakan dampak dari proses penyebaran Islam ke berbagai penjuru dunia, di mana masyarakat lokal memerlukan pemahaman yang tepat terhadap ajaran Islam yang bersumber dari hadis. Sebagai respons atas kebutuhan tersebut, para ulama melakukan berbagai upaya aktualisasi dan pendidikan hadis yang terus berkembang. Perkembangan ini tidak hanya terjadi dalam konteks masyarakat Arab, tetapi juga menjangkau wilayah seperti Indonesia. Di tanah Jawa, misalnya, muncul beragam metode penyampaian dan penafsiran makna hadis yang dikembangkan oleh para ulama lokal sesuai dengan konteks sosial dan budaya setempat.

Masyarakat Jawa dikenal memiliki kekayaan tradisi lisan yang sarat nilai etika dan spiritual. Pepatah-petitih, tembang, hingga pitutur luhur sering dijadikan pedoman hidup.² Menariknya, banyak dari nilai-nilai tersebut secara substansial serupa dengan ajaran Islam, khususnya yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad saw. Seiring proses Islamisasi di Jawa, yang berlangsung secara kultural dan persuasif oleh para wali dan ulama, banyak ajaran Islam diserap ke dalam budaya lokal melalui pendekatan simbolik dan kearifan lokal.

Pepatah Jawa tidak sekadar merupakan hasil dari interaksi sosial dan budaya masyarakat, melainkan juga sarat akan nilai-nilai spiritual yang selaras dengan ajaran Islam. Kehadirannya membentuk jalinan harmonis antara nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal. Warisan rohani ini, secara sadar maupun tidak, telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Jawa dari berbagai lapisan. Sebagai bagian dari media pendidikan, peribahasa Jawa memegang peran penting dalam pembentukan akhlak mulia. Hal ini disebabkan oleh kandungan nilai moral dan etika yang diwariskan oleh para ulama serta tokoh masyarakat, yang secara turun-

¹Kasan Bisri, "Artikulasi Syarah Hadis Dalam Bahasa Jawa: Studi Tentang Kitab al-Azward al-Muṣṭafawiyah Karya Bisri Mustofa," *DIROYAH: Jurnal Study Ilmu Hadis* 5, No. 2 (January 1, 2021), accessed May 28, 2025, https://www.academia.edu/94374025/Artikulasi_Syarah_Hadis_dalam_Bahasa_Jawa_Studi_tentang_Kitab_al_Azward_al_Mu%E1%B9%A3%E1%B9%ADafawiyah_Karya_Bisri_Mustofa.

² Mohammad Kanzunnudin, "Struktur, Nilai, Dan Fungsi Cerita Rakyat Pesisir Timur Jawa Tengah" (doctoral, Universitas Negeri Semarang, 2019), accessed June 1, 2025, <https://lib.unnes.ac.id/>.

temurun diajarkan kepada masyarakat luas. Dengan demikian, peribahasa Jawa menjadi sarana pembelajaran untuk membedakan perilaku yang patut dan tidak patut dalam kehidupan sehari-hari.³

Berbicara mengenai pendidikan di Indonesia, tidak bisa dilepaskan dari nama Ki Hajar Dewantara. Salah satu konsep pendidikan dari Ki Hajar Dewantara adanya konsep Tri Pusat Pendidikan. Tiga pusat pendidikan yang dimaksud oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu pendidikan di keluarga, pendidikan di sekolah, dan pendidikan di masyarakat.⁴

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Eka Prasetya dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Peribahasa Jawa” yang mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam peribahasa Jawa, seperti nilai akidah, syariat, dan akhlak. Belum ada analisis mendalam mengenai korelasi langsung antara peribahasa Jawa tertentu dengan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW.⁵ Kemudian juga Dalam penelitian yang lain oleh Muhammad Ali Mustofa Kamal yang berjudul “Interelasi Nilai Jawa dan Islam dalam Berbagai Aspek Kehidupan”. Artikel ini mengkaji proses akulturasi budaya Jawa dan Islam dengan mengeksplorasi berbagai aspek interelasi nilai dari berbagai segi kehidupan melalui pendekatan antropologi budaya. Tapi tidak secara spesifik pada peribahasa Jawa dan hubungannya dengan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam hadis Nabi SAW.⁶ Ummi Sumbulah juga telah melakukan penelitian berjudul “Jawa dan Akulturasi Budaya: karakteristik, variasi dan ketaatan ekspresif”, membahas pola akulturasi Islam dan budaya Jawa, termasuk bagaimana ekspresi masyarakat Jawa mencerminkan nilai-nilai Islam. Namun, tidak secara spesifik membahas pepatah Jawa sebagai medium penyebaran nilai-nilai Islam.⁷

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara pepatah Jawa dan nilai-nilai keislaman dalam hadis Nabi Muhammad SAW, serta menjelaskan proses akulturasi budaya lokal Jawa dengan ajaran Islam. Melalui pendekatan ini, penelitian ini menunjukkan relevansi pepatah Jawa sebagai media dakwah dan

³ Eka Prasetya, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Peribahasa Jawa” (Master Thesis, Universitas Islam Indonesia, 2018), accessed May 28, 2025, <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/12722>.

⁴ Machful Indra Kurniawan, “Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar,” *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, . 4(1), 41-49 (n.d.), accessed May 28, 2025, <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i1.71>.

⁵ Eka Prasetya, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Peribahasa Jawa.”

⁶ Muhammad Ali Mustofa Kamal, “Interelasi Nilai Jawa dan Islam dalam Berbagai Aspek Kehidupan,” *KALAM* 10, no. 1 (June 30, 2016): 19-42, accessed May 28, 2025, <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/KALAM/article/view/18>.

⁷ Umi Sumbulah, “Islam Jawa dan Akulturasi Budaya: Karakteristik, Variasi dan Ketaatan Ekspresif,” *el Harakah: Jurnal Budaya Islam* 14, no. 1 (December 1, 2012): 51-68, accessed May 28, 2025, <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/infopub/article/view/2191>.

pendidikan Islam, sekaligus memberikan kontribusi pada kajian integrasi budaya dan agama dalam konteks dakwah berbasis kearifan lokal.

METODE

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif untuk mendalami makna dan relevansi pepatah Jawa yang selaras dengan nilai-nilai keislaman sebagaimana tercermin dalam hadis Nabi Muhammad SAW. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah memahami secara mendalam makna filosofis dan moral yang terkandung dalam pepatah Jawa, sedangkan deskriptif digunakan untuk menggambarkan hubungan antara budaya lokal Jawa dengan nilai-nilai Islam berdasarkan data yang diperoleh.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, yang mencakup kajian teks terhadap sumber tertulis seperti buku tentang pepatah Jawa, artikel jurnal ilmiah yang relevan, dan kitab-kitab hadis utama. Kemudian penulis melakukan analisis isi terhadap pandangan para ulama mengenai pepatah dan hadis yang menjadi landasan interpretasi dalam penelitian ini. Penelitian ini secara selektif mengambil sejumlah pepatah Jawa yang umum digunakan dalam kehidupan masyarakat, dengan mempertimbangkan kemudahan pemahaman makna serta relevansinya terhadap nilai-nilai ajaran Islam. Pemilihan tersebut dimaksudkan untuk memberikan ilustrasi konkret mengenai akulturasi antara nilai-nilai budaya Jawa dan prinsip-prinsip Islam, sehingga mampu memperlihatkan proses integrasi antara agama dan budaya secara lebih sistematis dan terarah.

Hasil interpretasi dilakukan dengan menggunakan metode hermeneutika, yaitu menafsirkan makna dari pepatah dan mengaitkannya secara eksplisit atau implisit dengan hadis-hadis Nabi yang relevan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menjelaskan hubungan antara budaya lokal dan agama secara lebih sistematis dan terstruktur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akulturasi Budaya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), akulturasi diartikan sebagai proses percampuran antara dua atau lebih kebudayaan yang saling bertemu dan saling memengaruhi.⁸ Sementara itu, Koentjaraningrat menjelaskan bahwa akulturasi merupakan suatu proses sosial yang terjadi ketika suatu kelompok masyarakat dengan kebudayaan tertentu berinteraksi dengan unsur-unsur dari kebudayaan asing yang berbeda. Interaksi ini berlangsung

⁸ Arti Kata Akulturasi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," accessed May 28, 2025, <https://kbbi.web.id/akulturasi>.

sedemikian rupa sehingga unsur asing tersebut secara bertahap diterima dan diintegrasikan ke dalam kebudayaan lokal tanpa menghilangkan identitas atau kepribadian asli dari kebudayaan tersebut.⁹ Sedangkan menurut Redfield, Linton, dan Herskovits, akulturasi merupakan proses di mana kelompok-kelompok manusia dengan kebudayaan yang berbeda saling berhubungan secara langsung dan terus-menerus, yang mengakibatkan perubahan dalam pola kebudayaan asli dari salah satu atau kedua kelompok.¹⁰

Interaksi antara Islam dan budaya lokal merupakan suatu keniscayaan, khususnya di Indonesia yang dikenal memiliki tradisi budaya yang sangat kuat. Oleh karena itu, dalam proses penyebaran Islam, para dai—khususnya pada masa Walisongo mengadopsi pendekatan kultural dengan memanfaatkan unsur-unsur budaya sebagai sarana dakwah yang efektif. Hal ini tentu akan menyebabkan terjadinya kontak antara Islam dan budaya setempat, namun Wali Songo menempatkan Islam dan tradisi dalam posisi yang tidak dipertentangan atau bertolak belakang, akan tetapi ditempatkan dalam posisi selaras saling berhadapan. Dari situlah terjadi pertemuan dan perpaduan dan pada akhirnya terjadi transformasi diantara keduanya. Proses tranformasi tersebut menghasilkan perpaduan yang selaras antara Islam dan Budaya lokal. Karena dalam perpaduan tersebut masing-masing entitas yaitu Islam dan budaya masih mempertahankan esensinya. Islam berintegrasi ke dalam budaya lokal tanpa menghilangkan nilai-nilai fundamentalnya, sementara budaya setempat menerima ajaran Islam sambil tetap mempertahankan identitas dan ciri khasnya. Proses akulturasi ini pada akhirnya melahirkan bentuk kebudayaan yang sarat dengan nuansa keislaman. Dalam konteks masyarakat Indonesia, khususnya di wilayah Jawa, berbagai tradisi yang bercorak Islami tersebut masih dilestarikan dan dijalankan hingga saat ini.¹¹

Penyebaran Islam oleh Wali Songo

Pada awal abad ke-12 M ajaran agama islam diperkirakan sudah masuk ke Nusantara. Pakar antropologi dan sejarah menyebutkan bahwa

⁹ Koentjaraningrat, 2009, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta), hlm. 146.

¹⁰ Robert Redfield, Ralph Linton, and Melville J. Herskovits, "Memorandum for the Study of Acculturation," *American Anthropologist* 38, no. 1 (1936): 149-152, accessed June 23, 2025, <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1525/aa.1936.38.1.02a00330>.

¹¹ Lastri Khasanah, "AKULTURASI AGAMA DAN BUDAYA LOKAL," *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam dan Budaya* 2, no. 02 (August 21, 2022), accessed May 28, 2025, <https://ejournal.stais.ac.id/index.php/trq/article/view/171>.

penyebaran agama islam di nusantara tidak bersamaan waktunya.¹² Ajaran islam mulai tersebar di wilayah jawa berkisar pada abad ke 15 sampai 16 Masehi. Masyarakat jawa mulai berkenalan dan beradaptasi yang sebelumnya telah dihiasi oleh ajaran agama hindu-budha. Masyarakat Jawa waktu itu sangat kuat dalam menjalankan budaya dan tradisinya. Tapi karena Islam datang dengan sikap yang terbuka dan penuh toleransi, masyarakat Jawa bisa menerimanya dengan baik. Mereka memberi ruang untuk Islam di tengah budaya mereka. Sebelumnya, agama Hindu dan Budha sudah lebih dulu berkembang dan memengaruhi budaya Jawa. Setelah Islam datang, budaya Jawa pun ikut dipengaruhi oleh Islam, walaupun tidak semuanya berubah total.

Tersebarnya ajaran agama islam dan terbentuknya budaya jawa yang bercorak islam ini tidak bisa lepas dari peran para wali yang ada di tanah jawa, mereka biasa dijuluki dengan sebutan “Wali Songo” atau dalam bahasa indonesia berarti sembilan wali. Ke-sembilan wali tersebut bersumber dari 9 orang yang telah berada pada tingkat “wali” yang dianggap oleh masyarakat sebagai orang yang dekat dengan Allah SWT. sebagian besar dari mereka memiliki hubungan kerabat satu sama lain. Penamaan atau julukan yang disematkan kepada para wali di tanah jawa ini diambilkan dari tempat atau daerah yang berhubungan dengan riwayat hidup mereka, sebagai contoh Sunan Gresik julukan dari Syekh Maulana Malik Ibrahim karena berdakwah di wilayah gresik, begitu juga Sunan Kudus, Sunan Muria dan seterusnya.¹³

Wali Songo memiliki beberapa strategi yang dapat diterima oleh masyarakat dengan menyusupi kearifan lokal di Indonesia. Keanekaragaman pemahaman Wali Songo dalam melaterbelakangi sosio kultural di Indonesia menjadi faktor penentu dalam menyebarkan dan memilah strategi dakwah yang hendak digunakan untuk diterimanya pesan dan kesan pada masyarakat. untuk dapat diterima dengan baik penyampaian daripada Wali Songo dengan peta formasi 5 : 3 : 1 yang membagi wilayah penyampaian ajaran agama Islam tepat sasaran yaitu 5 di Jawa Timur, 3 di Jawa Tengah, dan 1 di Jawa Barat.¹⁴ Pendekatan yang diterapkan oleh para Wali Songo dalam menyebarkan ajaran Islam di Indonesia awalnya belum menunjukkan dampak yang signifikan. Proses pembinaan kebudayaan masyarakat dilakukan dengan

¹² Dewi Evi Anita, “WALISONGO: MENGISLAMKAN TANAH JAWA (SUATU KAJIAN PUSTAKA),” *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 1, no. 2 (2014): 243-266, accessed May 28, 2025, <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/wahana/article/view/815>.

¹³ Ibid.

¹⁴ Siti Purhasanah, Rifqi Rohmatulloh, and Ibnu Imam Al Ayyubi, “PERAN WALI SONGO DALAM MENYEBARKAN AGAMA ISLAM DI INDONESIA,” *Jazirah: Jurnal Peradaban dan Kebudayaan* 3, no. 1 (2022): 23-31, accessed June 19, 2025, <https://e-jazirah.com/index.php/jazirah/article/view/66>.

menyisipkan nilai-nilai universal ke dalam kearifan lokal serta ajaran Islam yang membawa rahmat bagi seluruh alam. Tujuannya adalah untuk membentuk karakter dan kepribadian yang lebih baik melalui akhlak mulia (akhlakul karimah), sekaligus menciptakan keseimbangan dalam dimensi kejiwaan manusia yang bersifat multidimensi.¹⁵

Dalam menyebarkan agama Islam di tanah Jawa, Walisongo menggunakan beberapa pendekatan dakwah, diantaranya adalah melalui interaksi sosial dan budaya, yang dapat dipahami melalui dua tahap utama: konversi dan domestikasi. Pada tahap konversi, masyarakat mulai mengenal Islam melalui berbagai tradisi lisan yang telah berkembang di kalangan mereka. Sedangkan pada tahap domestikasi, Islam yang awalnya merupakan ajaran asing dari tanah Arab mulai diterima sebagai bagian dari identitas mereka. Sejak saat itu, nilai-nilai Islam mulai diintegrasikan ke dalam budaya lokal, baik dalam bentuk benda-benda fisik, tradisi, maupun teks-teks tertulis.¹⁶

Dengan berbagai bentuk peragaan yang dilakukan, tidak mengherankan apabila Islam mengalami penguatan sebagai agama yang tersebar secara turun-temurun melalui tradisi lisan dari satu komunitas masyarakat ke komunitas lainnya di Pulau Jawa. Proses penyebaran Islam di wilayah ini semakin menguat seiring berkembangnya berbagai narasi tentang keagungan dan peran sentral Wali Songo di tengah-tengah masyarakat. Terjalannya dialog yang bersifat dinamis memungkinkan ajaran Islam diterima secara terbuka oleh masyarakat tanpa harus menghapus atau menggantikan budaya yang telah ada sebelumnya. Islam mampu menyampaikan nilai-nilainya tanpa mengganggu tatanan tradisi yang telah hidup harmonis di tengah masyarakat. Demikian pula, budaya tetap berkembang tanpa harus mengesampingkan keberadaan Islam.

Hadis Sebagai Sumber Nilai dan Etika Islam

Aktivitas dakwah Islam yang dilakukan oleh para Walisongo menunjukkan adanya pendekatan yang mengintegrasikan ajaran Islam, termasuk nilai-nilai yang terkandung dalam hadis, dengan budaya lokal masyarakat Jawa. Pendekatan ini melahirkan bentuk akulturasi yang khas, yaitu budaya Islam-Jawa. Dalam proses penerjemahan ajaran Islam ke dalam konteks budaya Jawa, pengaruh unsur-unsur dari luar Jawa tidak dapat diabaikan. Justru

¹⁵ Ahmad Hidayatullah, "Walisongo Da'wah Strategy: Analysis of the Symbolism of Amar Ma'ruf Nahi Munkar in Semar and Togog Characters," *Munazzama: Journal of Islamic Management and Pilgrimage* 1, no. 1 (July 1, 2021): 63-78, accessed May 29, 2025, <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/munazzama/article/view/8789>.

¹⁶ Azyumardi Azra, 2015, *Buku Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia*, vol. 1 (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,), hlm. 142.

melalui pengaruh eksternal tersebut, dapat dipahami bahwa masyarakat Jawa dalam menjalankan tanggung jawab kebudayaannya selalu berada dalam ruang interaksi dengan tradisi lain di luar dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa budaya Jawa tidak hanya dipengaruhi oleh budaya luar, tetapi dalam beberapa konteks juga mampu memberikan pengaruh balik terhadap budaya-budaya tersebut.¹⁷

Dakwah Islam yang dilakukan oleh para Walisongo juga banyak mengadopsi pendekatan yang memadukan ajaran Islam, termasuk nilai hadis dengan budaya lokal, sehingga menciptakan budaya Islam-Jawa yang khas. Maka dalam konteks penerjemahan Islam ke dalam budaya Jawa, pengaruh unsur luar Jawa jelas tidak bisa diabaikan. Namun justru karena itulah, kita bisa meraba bahwasanya, dalam setiap pertanggungjawaban kultural yang diperankan masyarakat Jawa, mereka selalu berinteraksi dengan tradisi di luar mereka. Bahwa di sini, budaya Jawa nyatanya juga terpengaruh unsur-unsur luar Jawa. Pun bisa juga sebaliknya, budaya Jawa yang memang dipahami begitu kokoh, akan memengaruhi budaya-budaya di luar mereka.¹⁸

Tidak ada kesenjangan yang signifikan antara budaya lokal dalam ilmu sosiologi ataupun dalam ilmu antropologi dengan hadis Nabi, karena sudah dapat dipahami bahwa kebudayaan merupakan suatu perbuatan yang dihasilkan oleh manusia yang hidup dalam suatu tatanan masyarakat.¹⁹ Upacara tradisional seperti *kenduri*, *selamatan*, dan tradisi membaca *maulid* atau *barzanji* pada peringatan hari besar Islam menunjukkan bagaimana hadis diinternalisasi melalui budaya. Dengan demikian, hadis tidak hanya menjadi sumber nilai dan etika secara normatif, tetapi juga membentuk identitas budaya masyarakat Jawa yang religius, sopan, dan toleran. Pengaruh ini terus hidup hingga sekarang dan menjadi bukti kuat bahwa hadis memainkan peran penting dalam membentuk wajah Islam yang kontekstual dan membumi di tanah Jawa.

Pepatah Jawa dan Nilai-Nilai Hadis di Dalamnya

A. *Ajining Dhiri Dumunung Aneng Lathi* (Harga Diri Seseorang Tergantung Pada Ucapannya)

¹⁷ Andre Febrianto et al., "Implementasi Pendidikan Spiritual Berbasis Hadis Dalam Mengatasi Krisis Moral Remaja Di Era Modern," *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, dan Inovasi* 5, no. 1 (January 30, 2025), accessed May 28, 2025, <https://jurnal.penerbitwidina.com/index.php/JPI/article/view/1078>.

¹⁸ Azyumardi Azra, 2015, *Buku Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia*, vol. 1 (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan), hlm. 148.

¹⁹ Caca handika, "Kebudayaan Dalam Pandangan Hadis," *Diroyah : Jurnal Study Ilmu Hadis* Vol. 3 No. 2 (April 15, 2019), accessed May 29, 2025, <https://doi.org/10.15575/diroyah.v3i2.4457>.

Dalam istilah ini, orang-orang dianjurkan untuk selalu berhati-hati saat berbicara dengan orang lain karena mereka bisa saja merasa tersanjung, dihormati, atau bahkan dikutuk. Jika orang bersikap baik, penuh hormat, dan menggunakan ungkapan yang tepat, orang lain akan menghargai dan bersimpati kepada mereka, dan mereka pasti akan disukai dan memiliki banyak teman. Jadi, perkataan seseorang adalah yang menentukan kehormatannya.²⁰

Dalam konteks dakwah Islam berbasis budaya, pepatah ini dapat digunakan sebagai sarana untuk menginternalisasi ajaran Islam tentang etika berbicara. Masyarakat Jawa yang telah terbiasa dengan pepatah ini akan lebih mudah menerima pesan keislaman tentang menjaga lisan jika disampaikan melalui ungkapan budaya mereka sendiri.

Rasulullah SAW juga mendorong umat Islam untuk menjadi orang yang lebih berbudi luhur jika orang yang lebih mereka tidak mampu apabila belum mampu mengekspresikan dirinya dengan baik untuk mengekspresikan diri mereka dengan tepat. Hal ini sebagaimana yang tertera dalam kitab hadits al-Arba'in al-Nawawiyah, karya Imam Abi Zakariya Yahya bin Syaraf al-Nawawi, atau lebih dikenal dengan Imam Nawawi.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَ: "مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ".²¹

Dari Abi Hurairah RA: Rasulullah SAW: Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaknya ia berkata yang baik atau memilih untuk diam”

Hadis ini secara langsung menunjukkan nilai moral bahwa menjaga lisan adalah tanda keimanan dan kehormatan diri. Perintah untuk berkata baik atau diam menunjukkan bahwa lisan adalah alat yang dapat membawa kebaikan atau kerusakan.

Sayyidina Umar bin Khattab Juga mengingatkan agar kita tidak terlalu banyak berbicara, yakni tidak mencampuri dan membicarakan masalah orang lain.

ووعظ عمر بن الخطاب رضي الله تعالى عنه رجلاً، فقال له: لا تتكلم فيما لا يعينك واعتزل عدوك، واحذر صديقك الأمين ولا أمين إلا من يخشى الله ولا تمش مع الفاجر فعليك من فجوره، ولا تطلع على سره، ولا تشاور في أمورك إلا الذين يخشون الله عز وجل.²²

²⁰ Esti Ismawati, 2019, *Makna Ungkapan Bahasa Jawa* (Yogyakarta: Gombang), hlm. 9.

²¹ Abi Zakariyya bin Syaraf Al-Nawawi, 2009, *Al-Arba'una al-Nawawiyah* (Beirut: Dar al-Minhaj), hlm. 9.

²² Abu Hamid Al-Ghazali, 2008, *Ihya' Ulumuddin*, vol. 3 (Beirut: Dar al-Ma'rifat), hlm. 114.

Sayyidina Umar bin al-Khattab RA menasihati Menasihati seorang laki-laki dan berkata kepadanya : Janganlah kamu berbicara terhadap apa yang bukan urusanmu, menjauhlah dari musuhmu, waspadalah terhadap temanmu yang dapat dipercaya karena tidak ada orang yang dapat dipercaya karena maksiatnya, janganlah kamu membocorkan rahasiamu kepadanya, jangan berdiskusi tentang urusanmu kecuali kepada orang-orang yang bertakwa kepada Allah azza wajalla.

B. Aja Dumeh (Jangan Mentang-Mentang)

Ungkapan ini mengandung pesan agar kita selalu menjaga sikap yang rendah hati, tidak sombong meskipun memiliki kekayaan, kepintaran, kemenangan, kekuasaan, atau hal-hal lainnya. Kita diajak untuk tetap bersikap sewajarnya (sak madya) dan tidak berlebihan.²³

Filosofi “aja dumeh” mengingatkan manusia bahwa semua yang dimiliki entah itu harta, ilmu, jabatan, kekuatan, atau usia—hanyalah titipan dari Tuhan. Oleh karena itu, sikap sombong, angkuh, dan semena-mena bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam pandangan masyarakat Jawa, seseorang yang dumeh dianggap tidak tahu diri dan melampaui batas, karena menggunakan kelebihan yang dimilikinya untuk merendahkan orang lain.

Secara semantik, “aja dumeh” adalah peringatan moral agar tidak bersikap angkuh karena merasa lebih. Ini selaras dengan pesan Islam dalam sabda Nabi Muhammad SAW:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: "لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ"²⁴

Dari Abdillah RA, dari Nabi Muhammad SAW bersabda “Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat seberat biji (sawi) dari sifat kesombongan”

Hadis ini menegaskan bahwa kesombongan meskipun sangat kecil adalah dosa yang dapat menghalangi seseorang dari rahmat Allah. Dalam hadis yang lain, kesombongan dijelaskan sebagai “*menolak kebenaran dan merendahkan orang lain.*”²⁵ Imam Al-Nawawi menjelaskan bahwa hadis ini mengandung peringatan agar tidak bersikap sombong, yaitu

²³ Esti Ismawati, *Makna Ungkapan Bahasa Jawa*.

²⁴ Muslim bin Hajjaj, 1955, *Shahih Muslim*, vol. 1 (Beirut: Dar Ihya` al-Turats), hlm. 93.

²⁵ *Ibid*, vol. 1, hlm, 65.

dengan tidak merendahkan orang lain, tidak meninggikan diri di hadapan sesama, serta tidak menolak kebenaran yang disampaikan.²⁶

Pepatah ini dapat menjadi sarana untuk menyampaikan pesan-pesan keislaman yang berkaitan dengan etika sosial, adab, dan kesederhanaan. Ketika nilai-nilai Islam dikaitkan dengan ungkapan yang sudah mengakar dalam budaya lokal, masyarakat akan lebih mudah menerima dan menghayatinya. Dengan demikian, pesan dari pepatah Jawa dan hadis ini memiliki kesamaan keduanya menolak sikap angkuh dan menekankan pentingnya kerendahan hati. Melalui pendekatan hermeneutik, pepatah ini dapat ditafsirkan sebagai bentuk lokal dari ajaran Islam tentang larangan sifat *takabur*.

C. *Dijupuk Iwake Aja Nganti Butheg Banyune (Ambil Ikannya Jangan Sampai Keruh Airnya)*

Pepatah tersebut secara harfiah bermakna mengambil ikan tanpa membuat air menjadi keruh. Dalam konteks yang lebih luas, pepatah ini mengandung pesan moral mengenai pentingnya menyelesaikan permasalahan atau mengambil keputusan dengan bijaksana, tanpa menimbulkan dampak negatif atau kerugian bagi pihak lain. Prinsip ini menekankan bahwa tujuan sebaiknya dicapai melalui cara-cara yang etis dan tidak merugikan lingkungan sosial di sekitarnya.²⁷

Pepatah ini selaras dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjaga keharmonisan, tidak berbuat zalim, dan tidak merusak lingkungan, baik secara fisik maupun sosial. Ini mencerminkan etika dalam berinteraksi dengan sesama dan alam, sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah SAW.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: "لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ."²⁸

Dari Abdullah bin Abbas berkata Rasulullah SAW bersabda "Tidak boleh ada bahaya dan tidak boleh membahayakan orang lain"

Terdapat perbedaan makna antara kalimat *ضرر* dan *ضرار*, untuk kata yang pertama mengartikan suatu masalah yang timbul baik dengan unsur kesengajaan ataupun tidak, kemudian untuk kata yang kedua memiliki makna suatu masalah yang terjadi antara dua pihak tertentu

²⁶ Abi Zakariyya bin Syaraf Al-Nawawi, 2009, *Syarh al-Nawawi `ala Muslim*, vol. 2 (Kairo: Dar Ibnu Haitsam), hlm. 163.

²⁷ AAK Culture Library, "Pepatah Jawa", <https://alanganangkumitir.wordpress.com/>

²⁸ Sulaiman bin Ahmad Al-Thabrani, 1994, *Al-Mu`jam Al-Kabir*, vol. 11 (Kairo: Dar Ibnu Taimiyyah), hlm. 226.

yang keduanya memang ada niatan untuk mencelakai satu sama lain, atau bisa juga hanya dari salah satu pihak.²⁹

Hadis diatas tersusun dengan narasi informatif namun mengandung makna perintah yaitu larangan untuk menghilangkan kemudharatan dengan tanpa menimbulkan konflik atau masalah pada sisi yang lain.³⁰

Dalam dakwah Islam berbasis budaya, pepatah ini bisa digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai Islam seperti etika dalam berdagang, bermuamalah, atau berpolitik bahwa mencari keuntungan tidak boleh dilakukan dengan cara yang merugikan lingkungan, masyarakat, atau merusak sistem yang ada. Bagi masyarakat Jawa, penggunaan pepatah seperti ini dalam dakwah akan lebih mudah diterima karena berasal dari nilai budaya yang telah mengakar kuat. Oleh karena itu, “*Dijupuk iwake aja nganti butheg banyune*” adalah bentuk nyata dari integrasi nilai Islam dalam bingkai kearifan lokal yang dapat dijadikan media dakwah yang kontekstual dan humanis.

D. *Narima Ing Pandum* (Menerima Sesuai Jatah/Bagiannya)

Dalam pandangan filosofi Jawa, Tuhan Yang Maha Esa (Gusti Allah SWT) diyakini sebagai dzat yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Setiap individu menerima rezeki atau anugerah sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Ketidaksamaan dalam pembagian rezeki bukanlah bentuk ketidakadilan, melainkan cerminan dari pengetahuan Tuhan yang sempurna atas kebutuhan setiap manusia. Oleh karena itu, penting bagi setiap orang untuk memiliki sikap *narima ing pandum*, yakni menerima dengan ikhlas bagian rezeki yang telah ditentukan untuknya. Kesadaran semacam ini membentuk landasan bagi pengendalian diri dalam kehidupan sehari-hari. Hidup pada hakikatnya hanyalah persinggahan sementara, sebagaimana pepatah Jawa menyebutkan urip mung mampir ngombe. Nilai *narima ing pandum* juga mengajarkan bahwa dalam mencari nafkah, seseorang tidak perlu memaksakan diri atau bersikap ambisius secara berlebihan (*ngaya*), melainkan cukup dengan ikhtiar yang wajar dan penuh keikhlasan.³¹

Dalam pendekatan hermeneutik, pepatah ini tidak hanya dipahami sebagai nasihat etika, melainkan sebagai perwujudan lokal dari nilai spiritual Islam yang menghargai ketenangan batin dan sikap syukur. Makna pepatah ini sejalan dengan kandungan hadis Nabi SAW:

²⁹Abdul Muhsin al-'Abbad, “Syarah al-Arba'ina al-Nawawiyah”, <http://www.islamweb.net>

³⁰ Ibid

³¹ Esti Ismawati, *Makna Ungkapan Bahasa Jawa*, hlm. 99.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: «قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ وَرُزِقَ كَفَافًا، وَفَتَّعَهُ اللَّهُ بِمَا آتَاهُ.»³²

Dari Abdillah bin `Amr bin `Ash bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Sungguh beruntung orang yang memeluk Islam, diberi rezeki yang cukup dan Alloh menganugerahi sifat qana'ah atas apa yang telah diberikan-Nya”

Para ahli hikmah memberikan nasihat berharga tentang sifat qana'ah, ridha, dan bagaimana menjalani hidup dengan tenang. Mereka berkata bahwa seseorang yang merasa cukup dengan apa yang dimilikinya adalah orang yang kaya, walaupun secara materi mungkin ia miskin. Sebaliknya, orang yang tidak memiliki qana'ah, meskipun kaya raya, pada hakikatnya adalah orang miskin karena hatinya selalu merasa kurang.

Sebagian ulama juga menambahkan bahwa rasa puas dengan rezeki yang secukupnya membawa seseorang pada kesucian dan kehormatan diri. Seseorang yang menerima apa yang telah ditetapkan oleh Allah akan mudah merasa cukup dengan rezeki yang sederhana. Sesuatu yang telah ditakdirkan untukmu di dunia akan sampai kepadamu, meskipun dalam keadaan lemah dan tak berdaya. Sebaliknya, apa yang bukan untukmu, tidak akan dapat kau raih meskipun dengan kekuatan besar. Dengan demikian, seseorang yang berhenti berharap pada apa yang telah hilang akan merasakan ketenangan tubuh dan pikiran.³³

Dengan demikian, pepatah ini dapat digunakan untuk mengajarkan nilai qana'ah dan syukur, yang merupakan inti dari ajaran Islam tentang rezeki dan kebahagiaan. Pepatah ini relevan untuk semua kalangan, terutama dalam membentuk karakter muslim yang tidak mudah iri, tidak ambisius secara berlebihan, dan mampu bersyukur atas karunia Allah. Pepatah “*nerima ing pandum*” bukan hanya nilai budaya, tetapi juga cerminan lokal dari ajaran Islam yang mendalam.

E. Urip Iku Urup (Hidup Itu Menyala)

Dalam filosofi Jawa, pepatah ini mengartikan bahwa hidup ini harus bermanfaat bagi orang-orang disekitarnya. Jika Anda melakukan ini, Anda akan mendapatkan. hasil yang baik. Dalam kehidupan bermasyarakat, filosofi ini memiliki nilai-nilai yang sangat penting. Nilai-nilai tersebut diterjemahkan menjadi norma-norma bagi manusia untuk

³² Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, vol. 3, hlm, 102.

³³ Zainal Abidin Al-Haddad Al-Munawi, 1937, *Faidu al-Qadir Syarh al-Jami' al-Saghir*, vol. 3 (Kairo: al-Maktabah al-Tijariyyah al-Kubra), hlm. 481.

melakukan aktivitas. Seseorang mengambil tindakan dipandu oleh nilai-nilai yang dia yakini. Nilai ini dapat mendorong setiap individu untuk berperilaku atau berbuat sesuatu untuk mencapai tujuan yang diinginkan baik individu maupun kelompok.³⁴

Dalam islam kita juga diajarkan untuk menjadi insan yang bermanfaat bagi orang lain sebagaimana dalam hadis yang sangat populer riwayat imam al-Thabrani berikut:

عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ».³⁵

Dari Jabir, Rasulullah SAW bersabda “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain.”

Hadis ini memberikan arahan penting bahwa manusia terbaik adalah mereka yang mampu memberikan kontribusi positif bagi orang lain, baik melalui harta, kedudukan, maupun bentuk bantuan lainnya. Sebagai makhluk ciptaan Allah, manusia yang paling dicintai-Nya adalah yang paling banyak memberikan manfaat bagi sesamanya, baik dalam aspek kehidupan duniawi maupun keagamaan. Di antara keduanya, manfaat dalam bidang agama memiliki nilai yang lebih tinggi dan dampak yang lebih abadi.³⁶

Dengan demikian, “Urip iku urup” adalah simbol akulturasi budaya Jawa dan ajaran Islam yang mendorong manusia untuk hidup bermakna dengan memberi manfaat sebesar-besarnya bagi sesama. Melalui pendekatan pemahaman ini, masyarakat Jawa tidak hanya mempertahankan nilai budayanya. tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam bentuk yang lebih membumi dan komunikatif.

F. Sawang Sinawang (Saling Melihat Dari Jauh)

Dalam kehidupan sosial, manusia kerap kali menilai kehidupan orang lain hanya dari tampilan luar, tanpa memahami kondisi yang sebenarnya. Sering kali seseorang tampak hidup berkecukupan dan bahagia, padahal di baliknya tersembunyi penderitaan. Sebaliknya, individu yang hidup sederhana justru dapat merasakan kebahagiaan dan rasa syukur yang mendalam. Fenomena ini mencerminkan persepsi

³⁴ Nadya Ratu Amala, “Filosofi Urip Iku Urup Pada Masyarakat Jawa: Pendorong Kohesivitas Kelompok Penguat Keharmonisan Masyarakat Perumahan Kabupaten Kediri,” *KRONIK: Journal of History Education and Historiography* Vol. 6 No. 2 (2022), accessed May 29, 2025, <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jhi/article/view/20926>.

³⁵ Sulaiman bin Ahmad Al-Thabrani, 1995, *Al-Mu`jam al-Wasith*, vol. 6 (Kairo: Dar al-Haramain), hlm. 58.

³⁶ Zainal Abidin Al-Haddad Al-Munawi, *Faidu Al-Qadir Syarh al-Jami' al-Saghir*, vol. 3, hlm. 354.

bahwa kehidupan orang lain tampak lebih baik dibandingkan milik sendiri, padahal setiap individu menghadapi ujian, takdir, serta rezeki yang berbeda. Oleh karena itu, penting untuk menghindari sikap iri dan lebih fokus pada penerimaan serta penghargaan terhadap kehidupan pribadi.³⁷

Filosofi ini selaras dengan nilai keislaman yang terkandung dalam hadis riwayat Abu Hurairah berikut ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: انظُرُوا إِلَى مَنْ هُوَ أَسْفَلَ مِنْكُمْ، وَلَا تَنْظُرُوا إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَكُمْ، فَهُوَ أَجْدَرُ أَلَّا تَزِدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ.³⁸

Dari Abu Hurairah RA, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Lihatlah kepada orang yang berada di bawah kalian, dan jangan melihat kepada orang yang berada di atas kalian, karena hal itu lebih pantas agar kalian tidak meremehkan nikmat Allah atas kalian.

Seseorang dianjurkan untuk mengambil pelajaran dari mereka yang keadaannya lebih rendah dalam hal kekayaan, fisik, atau kesehatan. Dengan demikian, seseorang akan menyadari nikmat yang telah Allah berikan kepadanya, sehingga ia dapat bersyukur dan menjalankan hak-hak atas nikmat tersebut. Sebaliknya, jika seseorang terus melihat kepada mereka yang keadaannya lebih baik darinya, ia akan meremehkan nikmat yang telah Allah berikan kepadanya, bahkan mungkin menganggapnya tidak bernilai. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan seseorang lalai dalam bersyukur, menimbulkan rasa iri, serta mendorong keterikatan berlebihan pada urusan duniawi. Akibatnya, individu tersebut terdorong untuk bersaing demi memperoleh kekayaan atau posisi, yang pada akhirnya dapat menjerumuskannya ke dalam kebinasaan, baik di kehidupan dunia maupun di akhirat.³⁹

Dalam konteks dakwah Islam berbasis budaya, pepatah ini bisa digunakan sebagai sarana untuk menginternalisasi ajaran Islam tentang qana'ah, syukur, dan menjaga pandangan hati dari perasaan iri dan dengki. Dakwah yang menyentuh nilai lokal ini akan lebih mudah diterima oleh masyarakat Jawa, karena sesuai dengan cara berpikir dan kearifan mereka sendiri. Oleh karena itu, "Sawang sinawang" merupakan jembatan antara budaya lokal dan ajaran Islam universal yang

³⁷ Esti Ismawati, *Makna Ungkapan Bahasa Jawa*, hlm. 126.

³⁸ Abu Musa Al-Tirmidzi, *Sunan Al-Tirmidzi*, vol. 4 (Beirut: Dar al-Gharab al-Islami, 1996), hlm. 665.

³⁹ Abul Abbas bin Ibrahim Al-Qurtubi, 1996, *Al-Mufhim li Ma Asykala min Talkhishi Kitabi Muslim*, vol. 7 (Damaskus: Dar Ibnu Katsir), hlm. 116.

menekankan pentingnya ketenangan batin dan penerimaan terhadap takdir.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pepatah Jawa memiliki hubungan yang erat dengan nilai-nilai keislaman sebagaimana tercermin dalam hadis Nabi Muhammad SAW. Nilai-nilai seperti harga diri, rendah hati, dan harmoni sosial yang terkandung dalam pepatah Jawa menunjukkan adanya keselarasan antara ajaran Islam dan kearifan lokal masyarakat Jawa. Proses akulturasi ini memungkinkan Islam diterima dengan pendekatan yang inklusif, sehingga ajarannya tidak hanya menyatu dengan tradisi setempat, tetapi juga memberikan makna baru yang lebih mendalam terhadap praktik budaya masyarakat.

Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa pepatah Jawa tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi budaya, tetapi juga sebagai sarana penyebaran nilai-nilai Islam yang relevan hingga saat ini. Peran pepatah dalam membentuk etika dan moral masyarakat Jawa menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi alat dakwah yang efektif, terutama dalam menjaga harmoni antara agama dan budaya. Hal ini membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut terkait integrasi nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal lainnya di Nusantara.

Referensi

- Abu Musa Al-Tirmidzi. (1996). Sunan Al-Tirmidzi (Vol. 4). Beirut: Dar al-Gharab al-Islami.
- Abul Abbas bin Ibrahim Al-Qurtubi. (1996). Al-Mufhim li Ma Asykala min Talkhishi Kitabi Muslim (Vol. 7). Damaskus: Dar Ibnu Katsir.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. (2008). Ihya' Ulumuddin (Vol. 3). Beirut: Dar al-Ma'rifat.
- Al-Nawawi, Abi Zakariyya bin Syaraf. (2009). Al-Arba`una al-Nawawiyah. Beirut: Dar al-Minhaj.
- Al-Nawawi, Abi Zakariyya bin Syaraf. (2009). Syarh Al-Nawawi `ala Muslim (Vol. 2). Kairo: Dar Ibnu Haitsam.
- Al-Thabrani, Sulaiman bin Ahmad. (1994). Al-Mu`jam al-Kabir (Vol. 11). Kairo: Dar Ibnu Taimiyyah.
- Anita, D. E. (2014). Walisongo: Mengislamkan Tanah Jawa (Suatu Kajian Pustaka). Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial, 1(2), 243-266.
<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/wahana/article/view/815>
- Arti Kata Akulturasi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.”
<https://kbbi.web.id/akulturasi>

- Caca Handika. (2019). Kebudayaan dalam pandangan hadis. Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis, 3(2). <https://doi.org/10.15575/diroyah.v3i2.4457>
- Eka Prasetya. (2018). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam peribahasa Jawa (Master's thesis). Universitas Islam Indonesia. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/12722>
- Esti Ismawati. (2019). Makna Ungkapan Bahasa Jawa. Yogyakarta: Gombang.
- Febrianto, A., Putra, F. M., Muhajirin, M., & Mukmin, M. (2025). Implementasi pendidikan spiritual berbasis hadis dalam mengatasi krisis moral remaja di era modern. Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi, 5(1). <https://jurnal.penerbitwidina.com/index.php/JPI/article/view/1078>
- Hidayatullah, A. (2021). Walisongo da'wah strategy: Analysis of the symbolism of amar ma'ruf nahi munkar in Semar and Togog characters. Munazzama: Journal of Islamic Management and Pilgrimage, 1(1), 63-78. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/munazzama/article/view/8789>
- Kamal, M. A. M. (2016). Interelasi nilai Jawa dan Islam dalam berbagai aspek kehidupan. KALAM, 10(1), 19-42. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/KALAM/article/view/18>
- Khasanah, L. (2022). Akulturasi agama dan budaya lokal. AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam dan Budaya, 2(02). <https://ejournal.stais.ac.id/index.php/trq/article/view/171>
- Koentjaraningrat. (2009). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mohammad Kanzunnudin. (2019). Struktur, nilai, dan fungsi cerita rakyat pesisir timur Jawa Tengah (Doctoral dissertation). Universitas Negeri Semarang. <https://lib.unnes.ac.id/>
- Muslim bin Hajjaj. (1955). Shahih Muslim (Vol. 3). Beirut: Dar Ihya` al-Turats.
- Nadya Ratu Amala. (2022). Filosofi Urip Iku Urup pada masyarakat Jawa: Pendorong kohesivitas kelompok penguat keharmonisan masyarakat perumahan Kabupaten Kediri. KRONIK: Journal of History Education and Historiography, 6(2). <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jhi/article/view/20926>
- Redfield, R., Linton, R., & Herskovits, M. J. (1936). Memorandum for the study of acculturation. American Anthropologist, 38(1), 149-152. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1525/aa.1936.38.1.02a00330>
- Sulaiman bin Ahmad Al-Thabrani. (1995). Al-Mu`jam al-Wasith (Vol. 6). Kairo: Dar al-Haramain.
- Sumbulah, U. (2012). Islam Jawa dan akulturasi budaya: Karakteristik, variasi, dan ketaatan ekspresif. el Harakah: Jurnal Budaya Islam, 14(1), 51-68.

[https://ejournal.uin-
malang.ac.id/index.php/infopub/article/view/2191](https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/infopub/article/view/2191)

Zainal Abidin Al-Haddad Al-Munawi. (1937). *Faidu Al-Qadir Syarh al-Jami' al-Saghir* (Vol. 3). Kairo: al-Maktabah al-Tijariyyah al-Kubra.